

Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Kompangan dalam Upacara Cukuran Anak di Desa Tenam Batanghari Jambi

Abdul Rokhan¹, Asril², Muhammad Zulfahmi³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: abdrokhan12@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: asrilmuchtar2017@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: julmedankar@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submit; 15-03-2026 Review; 19-05-2026 Accepted; 22-05-2026 Published; 02-06-2026
CORRESPONDENCE E-MAIL: abdrokhan12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk penyajian dan fungsi musik kompangan dalam upacara cukuran anak di Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Kompangan merupakan musik tradisional bernuansa Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Musik ini terdiri atas vokal dan instrumen rebana yang disebut kompang, yaitu alat musik pukul jenis membranofon yang dimainkan secara berkelompok oleh sepuluh hingga lima belas orang pemain. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tenam, kompangan digunakan pada berbagai kegiatan adat dan keagamaan, seperti arak-arakan pengantin, perayaan tahun baru Islam, penyambutan tamu penting, dan upacara cukuran anak. Pada prosesi cukuran anak, kompangan dimainkan untuk mengiringi pemotongan rambut bayi yang berusia tiga hingga tujuh bulan sebagai bentuk ungkapan syukur keluarga kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik kompangan dalam upacara cukuran anak memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual keagamaan, media ungkapan rasa syukur, serta simbol identitas budaya masyarakat Melayu Islam di Desa Tenam. Selain itu, kompangan juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan pemersatu masyarakat dalam pelaksanaan tradisi adat.

Kata Kunci : *Bentuk; Fungsi; Kompangan; Cukuran anak*

ABSTRAC

This research examines the form and function of the kompangan in the child shaving ceremony in Tenam Village, Batanghari Regency, Jambi Province. Kompangan is traditional music with Islamic nuances that developed in Tenam Village, Batanghari Regency, Jambi Province. The form of kompangan music consists of vocals and an instrument in the form of a tambourine called kompang, a percussion instrument of the membranophone type played by ten to fifteen musicians. The Kompangan by the people of Tenam Village is used for shaving children, bridal processions, Islamic New Year, welcoming important guests and so on. Kompangan in shaving children is the process of cutting the hair of babies aged 3 to 7 months to the accompaniment of the kompang beat, the performance is carried out by staying in place to accompany the cutting of the baby's hair. This research uses qualitative methods by collecting data through observation, documentation and interviews at the Kompangan arts location to obtain information. The results of the research show that there are ten functions related to kompangan music in the child shaving ceremony in Tenam Village, Batanghari Regency, Jambi Province.

Keywords: *Form; Funtion; Kompangan; Child shavin*

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan terus mengalami proses adaptasi sesuai perkembangan zaman. Dalam masyarakat Melayu, kesenian tradisional tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga berkaitan erat dengan sistem adat, nilai religius, serta berbagai aktivitas sosial masyarakat pendukungnya. Menurut Soedarsono, seni pertunjukan tradisional memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat karena berfungsi sebagai media ritual, hiburan, pendidikan, dan komunikasi budaya (Soedarsono, 2002). Dengan demikian, keberadaan seni tradisional menjadi representasi identitas budaya yang memperlihatkan nilai, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Salah satu kesenian tradisional benuansa Islam yang masih berkembang dalam masyarakat Melayu Jambi adalah musik kompangan di Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Kompangan merupakan bentuk seni musik tradisional yang menggunakan instrumen rebana atau kompang sebagai alat utama pertunjukan. Secara organologis, kompang termasuk alat musik membranofon yang dimainkan dengan cara dipukul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompang merupakan gendang berbentuk pipih dan bundar yang salah satu sisinya dilapisi kulit sebagai sumber bunyi (KBBI, 2008). Dalam tradisi masyarakat Melayu, musik rebana dan kompang berkembang seiring masuknya pengaruh Islam yang kemudian berakulturasi dengan budaya lokal masyarakat setempat (Bahar, 2009).

Dalam praktik pertunjukannya, musik kompangan dimainkan secara berkelompok oleh sekitar sepuluh hingga lima belas orang laki-laki. Pertunjukan dapat dilakukan dalam bentuk arak-arakan, dimainkan sambil duduk, maupun dimainkan dalam posisi berdiri sesuai konteks acara. Musik kompangan menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Tenam, seperti perayaan tahun baru Islam, penyambutan tamu penting, arak-arakan pengantin, dan upacara cukuran anak. Keberadaan musik kompangan menunjukkan bahwa kesenian ini masih memiliki fungsi sosial dan religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Salah satu konteks penting penggunaan musik kompangan di Desa Tenam terdapat dalam prosesi upacara cukuran anak. Upacara ini merupakan tradisi masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak. Prosesi cukuran dilakukan ketika bayi berusia sekitar tiga hingga tujuh bulan. Dalam pelaksanaannya, bayi digendong oleh ayahnya, kemudian rambutnya dipotong secara bergantian oleh tokoh adat, tokoh agama, keluarga, dan kerabat yang dituakan. Selama prosesi berlangsung, kelompok kompangan memainkan pola ritmis tertentu yang disertai lantunan syair-syair religius berupa shalawat. Tradisi ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara musik, ritual, dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Secara musikal, pertunjukan kompangan dalam upacara cukuran anak memiliki pola ritmis yang khas. Terdapat beberapa motif ritmis yang dimainkan, seperti motif dasar, slengan dasar, ningka satu, ningka duo, dan bass drum. Selain pola ritmis tersebut, kelompok kompangan juga membawakan lagu-lagu religius seperti Shalawat Jibril. Syair shalawat yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa musik kompangan memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai Islam. Menurut Merriam (1964), musik dalam masyarakat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi ritual, komunikasi, pengesahan sosial, dan penguatan identitas budaya. Dalam konteks ini, musik kompangan tidak hanya menjadi unsur musikal semata, melainkan juga menjadi media ekspresi religius dan simbol budaya masyarakat Melayu Islam di Desa Tenam.

Keberlangsungan musik kompangan di Desa Tenam tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dalam menjaga dan mewariskan tradisi tersebut. Masyarakat terus melibatkan musik kompangan dalam berbagai kegiatan adat maupun keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya. Selain itu, upaya regenerasi dilakukan melalui pembentukan kelompok kompangan anak-anak agar generasi muda tetap mengenal dan mampu melanjutkan tradisi tersebut di masa mendatang. Fenomena ini menunjukkan bah-

wa musik kompangan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai musik kompang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Ruseli (2014) membahas keberlanjutan pertunjukan kompang pada masyarakat Bengkalis, Provinsi Riau, dengan fokus pada faktor-faktor yang menyebabkan kesenian tersebut tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian Fajriah (2020) mengkaji fungsi kesenian kompangan dalam pesta perkawinan masyarakat Kampung Baru, Kabupaten Batanghari, Jambi, yang menunjukkan bahwa kompangan memiliki fungsi hiburan, komunikasi, dan penguatan solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, Yeni dan Rosta (2017) meneliti fenomena musik kompang di Kecamatan Bengkalis dalam konteks globalisasi budaya. Penelitian tersebut menyoroti perubahan bentuk pertunjukan kompang akibat pengaruh perkembangan zaman.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas bentuk penyajian dan fungsi musik kompangan dalam upacara cukuran anak di Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek keberlanjutan kesenian, fungsi hiburan, atau konteks pertunjukan perkawinan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengkaji secara khusus hubungan antara bentuk penyajian musik kompangan dengan fungsi ritual dalam upacara cukuran anak sebagai bagian dari tradisi masyarakat Melayu Islam di Desa Tenam.

Penelitian ini penting dilakukan karena musik kompangan dalam upacara cukuran anak merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik kompangan dalam upacara cukuran anak serta menganalisis fungsi utama musik kompangan bagi masyarakat Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberadaan musik kompangan sebagai media ritual, identitas budaya, dan sarana pelestarian tradisi masyarakat Melayu Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena budaya yang hidup di tengah masyarakat, khususnya mengenai bentuk penyajian dan fungsi musik kompangan dalam upacara cukuran anak di Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam serta memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena sosial dan budaya. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan data lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat, kemudian dianalisis sesuai fokus penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena Desa Tenam merupakan salah satu wilayah yang masih aktif melestarikan musik kompangan, terutama dalam prosesi upacara cukuran anak. Tradisi ini masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat sehingga lokasi tersebut dianggap relevan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh informasi awal mengenai konsep bentuk pertunjukan, fungsi musik, musik tradisional Melayu, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesenian kompangan. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati pertunjukan kompangan dalam upacara cukuran anak. Peneliti mengamati proses pelaksanaan upacara, struktur pertunjukan, pola

permainan musik, lagu yang dibawakan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pertunjukan kompangan dalam konteks budaya masyarakat Desa Tenam.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik ini digunakan agar peneliti memiliki keleluasaan dalam menggali informasi secara lebih mendalam sesuai perkembangan data di lapangan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari seniman kompangan, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta masyarakat yang mengetahui keberadaan musik kompangan di Desa Tenam. Wawancara difokuskan pada pembahasan mengenai bentuk penyajian pertunjukan dan fungsi musik kompangan dalam upacara cukuran anak.

Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung melalui pengumpulan foto, rekaman video, rekaman suara, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan pertunjukan kompangan. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan informan. Sementara data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber pustaka yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman mengenai bentuk penyajian dan fungsi musik kompangan dalam upacara cukuran anak di Desa Tenam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upacara Cukuruan Anak Di Desa Tenam

Upacara *cukuruan anak* adalah proses pemotongan rambut bayi yang berusia 3 sampai 7 bulan. Pemotongan rambut dilakukan pada saat bayi digendong ayahnya dan diiringi dengan tabuhan *kompangan* dan nyanyian *Shalawat Jibril*. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia serta titipan yang Allah SWT berikan kepada keluarga. Dalam upacara *cukuruan anak* banyak pesan-pesan yang disampaikan sebagai bentuk terima kasih dan harapan keluarga agar kelak bayi menjadi anak yang soleh dan solehah serta berbakti kepada kedua orang tua. Pemotongan rambut bayi dilakukan oleh para *tuo tengganai* (orang yang dituakan), *pegawai sarak* (tokoh-tokoh agama), kakek dari ayah bayi, kakek dari ibu bayi, keluarga dan saudara lainnya secara bergantian. Upacara *cukuruan anak* tersebut diiringi dengan nyanyian serta tabuhan *kompangan* yang terdiri dari 5 pola, yaitu: (1) *dasar* (2) *slengan dasar* (3) *ningka satu* (4) *ningka duo*, dan (5) *dram bass* yang dimainkan oleh sepuluh sampai lima belas orang laki-laki. Dan hal yang menguatkan musik ini identik dengan Islam dapat dilihat isi dari teks lagu berupa shalawat serta pemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut foto upacara *cukuruan anak* di Desa Tenam.



Gambar 1.
Prosesi *cukuruan* yang dilakukan oleh ayah bayi
(Dokumentasi foto oleh : Busu Aji 7 Januari 2023)

Pelaksanaan upacara *cukuran anak* di Desa Tenam dilaksanakan beberapa tahapan. Upacara *cukuran anak* di lakukan pada malam hari yang dimulai setelah magrib pukul 19:00 WIB hingga selesai dilaksanakan. Upacara dilakukan bersamaan dengan dilaksanakan melalui tahapan susunan upacara *cukuran anak*, seperti dibawah ini.

1. Ummul Kitab

Pembacaan Ummul Kitab dilakukan oleh bapak Imam Desa Tenam surat Al- Fatihah, surat pertama dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surat ini terdiri dari dari tujuh ayat yang diawali dengan basmalah. Surat Al Fatihah juga disebut sebagai Ummul Kitab yang artinya induk dari Al-Qur'an. Bahkan dalam riwayat Bukhari disebutkan, Al- Fatihah merupakan surat yang paling agung. Pembacaan surah Al- Fatihah dilakukan sebagai pembuka upacara *cukuran anak*, yang bertujuan untuk kelancaran prosesi upacara *cukuran anak*.

2. Pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an

Setelah dilakukan pembacaan Ummul Kitab dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Surat yang dibacakan tergantung dari anak yang melakukan *cukuran*, jika yang melakukan *cukuran anak* laki-laki surat yang dibacakan Al-luqman jika yang melakukan *cukuran anak* perempuan, maka yang dibacakan surat An-nisa. (M Yani, wawancara, 28 April 2023 di Desa Tenam).

3. Pembacaan Barzanji Nazom

Setelah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, masuk dengan pembacaan Barzanji Nazom yang dibacakan oleh dua orang secara bergantian yang dibacakan oleh guru ngaji di Desa Tenam. Barzanji Nazom merupakan sastra yang berisi sejarah Nabi Muhammad dari kelahiran sampai wafatnya, tujuan pembacaan Barzanji ini agar kelak anak dapat mencontoh prilaku baik Nabi Muhmmad SAW selama hidupnya. Dan semua yang hadir dalam upacara *cukuran anak* ikut mendengarkan dan menyebut nama Allah di setiap akhir kalimat. (M Yani, wawancara, 28 April 2023 di Desa Tenam).



Gambar 2.

Pembacaan Barzanji nazom yang dibacakan oleh guru ngaji Desa Tenam
(Dokumentasi foto oleh : Agus (26 April 2023)

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. saya mengawali dengan menyebut nama kedua diri yang maha Agung dengan menyebutkan limpahan kemurahan hati dan kebaikan, dan saya lanjutkan dengan puji-pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah dia anugerahkan-Nya kepada kita dan Allah SWT memberkati beliau dengan keberkahan doa, dan salam Ridwan. Di hari yang terpilih dan tempat sucinya beserta keluarga sucinya, semoga Allah SWT

melindungi dia dan sahabatnya yang saleh siapapun yang dia khendaki, berilah nikmat kepada pengikutnya. Dan para pengikut Oman, dan memintanya agar sukses dalam mengatur negaranya.



Gambar 3.

Teks Barzanji nazom yang dibacakan saat upacara *cukuran anak* (Sumber file PDF oleh : Rauf 26 April 2023)

Artinya: “Kakek yang berasal dari Jafar Al-Fadl Arwani, aku mencium aroma kurma segarnya, cinta kami. Permata dari satu kalung mungkin menjadi yang lebih mahal dari yang lain, dan beberapa di antaranya hilang karena takun akan bertahan lama. Dan cukuplah kebaikan dikelilingi kalung Aqian, Tuhan, Tuhanku, aku mwncari pertolongan di sekelilingnya. Kekuatanya terletak pada rahasia wahyu. Ya Tuhan, roh jiwanya dan tempat sucinya. Dengan adat istiadat doa dan rasa puas yang kuat. Padahal sebaik-baiknya ciptaan adalah Muhammad, keturunnya Abdullah Safwat Adnan, dan nenek moyangnya telah menyebar keselirih dunia. Dan dia kembali ke Adnan diantara kedua pipinya.”

Barzanji Nazom merupakan kitab sastra yang berisi sejarah Nabi dimulai dari kelahiran sampai wafatnya. Pembacaan Barzanji Nazom pada saat prosesi upacara *cukuran anak* dilakukan untuk harapan kepada bayi yang kelak bisa mengikuti jejak prilaku dan perkataannya di jalan kebaikan sebagaimana Nabi Muhammad SAW selama hidupnya. (M Yani, wawancara, 28 April 2023 di Desa Tenam).

4. Cukuran (Pemotongan Rambut)

Selanjutnya setelah pembacaan Barzanji di atas masuk proses pemotongan rambut bayi yang berada pada gendongan ayahnya yang dipotong oleh, (1) kakek dari ayah, (2) kakek dari ibu (3) paman dari ayah, (4) paman dari ibu, (5) datuk *tuu tengganai* orang yang dituakan, (6) bapak imam, (7) ayahnya sendiri. Ini dilakukan sebagai simbol pembersihan mahkota anak, dan *cukuran* ini menjadi pemotongan pertama kali anak dari dia lahir. Bagian rambut anak yang telah dipotong dimasukan ke dalam *dogan* (kelapa muda) yang telah dikupas ujungnya ditutup oleh kain dan hiasan bunga yang dipegang oleh bapak-bapak, ini dilaukan agar rambut anak yang di *cukur* kelak akan subur baik itu jasmani maupun rohani. (M Yani, wawancara, 28 April 2023 di Desa Tenam).



Gambar 4.

Proses *cukuran anak* digendong ayahnya dicukur secara bergantian dengan iringan pembacaan *shalawat jibril* (Dokumentasi foto oleh : Busu Aji 7 Januari 2023)



Gambar 5.

Proses upacara *cukuran* yang dilakukan oleh kakek dari ayah bayi Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Jambi. (Dokumentasi foto oleh : Agus 20 Juni 2023)

5. Marhaban

Marhaban adalah sebutan untuk keberlangsungan dari inti upacara *cukuran*, yang dimana semua yang menghadiri acara tersebut berdiri menyambut bayi yang keluar dari kamar sambil digendong ayahnya. Sejalan dengan *cukuran*, marhaban yaitu pembacaan *Shalawat Jibril* yang diiringi tabuhan *kompanyan*, yang mengiringi proses upacara *cukuran* (pemotongan rambut bayi) ini dilakukan dari awal bayi keluar kamar sambil digendong ayahnya dan dicukur oleh tuju orang yang telah disebutkannya untuk melakukan pemotongan rambut anak hingga selesai. (Muzammil, wawancara, 28 April 2023 di Desa Tenam). Berikut teks *Shalawat Jibril* yang dibacakan beserta notasinya.

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Gambar 6.

Shalawat Jibril

(Sumber gambar oleh : Pencarian Google 26 April 2023)

Artinya: “ Ya Allah berikanlah tambahan rahmat-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW dan keluarga Nabi Muhhamd SAW”

Teks *Shalawat Jibril* ini mengiringi proses *cukuran anak* (pemotongan rambut) yang dibacakan oleh seluru hadirin yang hadir dalam upacara *cukuran anak*, yang dipimpin oleh bapak imam atau *tuo tengganai* (orang yang dituakan). Dibacakan dengan terus pengulangan hingga proses *cukuran* (pemotongan rambut) selesai. Adapun notasi dari teks *Shalawat Jibril* yang tertera dibawah ini.



Gambar 7.

Notasi *Shalawat Jibril*

(Sumber oleh : Ridho 26 April 2023)

6. Pembacaan Doa

Akhir dari upacara *cukuran anak* ini di tutup dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh bapak Imam Masjid Desa Tenam. Tujuan pembacaan doa ini atas rasa syukur kelancaran upacara *cukuran anak* dan semua masyarakat yang datang dalam upacara *cukuran anak* juga ikut serta mendoakan. Pembacaan doa ini juga sebagai harapan kepada anak agar dapat membanggakan kedua orangtuanya, berguna bagi masyarakat, agama, dan bangsa. (Muzammil, wawancara, 28 April 2023 di Desa Tenam).

7. Ramatama

Ramatama adalah acara makan bersama setelah selesainya acara *cukuran anak* tuan rumah menyediakan makanan dan minuman yang dihidangkan, di Desa Tenam ramatama berarti makan bersama, namun sebagian menggunakan *berkat* (makanan yang dibungkus). Jika menggunakan *berkat*, yang disediakan oleh tuan rumah hanya kopi, teh, dan kue atau makanan ringannya. (Jaswati, wawancara, 28 April 2023 di Desa Tenam).

B. Penyajian Kompangan dalam Upacara *Cukuran Anak*

Bentuk pertunjukan *kompangan* dalam upacara *cukuran anak* di Desa Tenam terdiri dari beberapa struktur dalam pertunjukannya. Menurut Djlantik (1999:14) unsur dasar dari sebuah pertunjukan yaitu harus adanya bentuk. Untuk mencapai perwujudannya maka unsur-unsur yang terkait sebagai penunjang bentuk itu adalah: (1) alat musik (*instrument*), (2) seniman, (3) lagu yang disajikan, (4) waktu tempat pertunjukan, (5) rias dan kostum, (6) penonton.

Berdasarkan paparan di atas maka dalam pertunjukan *kompangan* dalam *cukuran anak* ini ada alat yang digunakan, lagu yang disajikan, rias dan kostum yang digunakan, kemudian waktu dan tempat pertunjukan, serta kehadiran penonton dalam pertunjukan *kompangan* dalam *cukuran anak*. Berikut penjelasan terkait dengan bentuk pertunjukan *kompangan* dalam *cukuran anak* yakni:

1. Alat Musik (Instrument)

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *kompangan* dalam *cukuran anak* adalah *kompang* dan bass drum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), *kompang* diartikan sebagai gendang pipih bundar, dibuat dari tabung kayu pendek, ujungnya agak lebar, salah satu ujungnya diberi tutup kulit. Adapun alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *cukuran anak* sebagai berikut.

a. Alat musik *kompang*

Kompang termasuk dalam golongan membranofon yaitu jenis gendang bermuka satu. Menurut Bapak Rahman, seorang seniman *kompangan* mengatakan bahwa rata-rata instrumen *kompang* memiliki diameter 20-30cm yang masing-masing *kompang* memiliki karakter bunyi menengah (medium), nyaring

(high) dan di tambah Bass Drum. (Rahman, wawancara, 29 April 2023 di Desa Tenam). Selanjutnya bahan yang digunakan untuk pembuatan *kompang* di Desa Tenam ini terdiri dari:

1). Kayu

Kayu yang digunakan untuk membuat alat musik *kompang* di Desa Tenam yaitu dengan menggunakan kayu *nangko* (nangka), pemilihan kayu ini dilakukan karna kayu *nangko* (nangka) memiliki kualitas yang bagus dan terutama karena kayu ini mudah dibentuk. Memiliki diameter 23 cm dan 29 cm, perbedaan ukuran ini untuk mendapatkan karakter bunyi yang berbeda.

2). Kulit atau membrane

Kulit atau membrane sebagai permukaan *kompang* ini menggunakan kulit kambing, sebagian menggunakan kulit kambing jantan dan sebagian menggunakan kulit kambing betina. Hal ini untuk mendapatkan perbedaan karakter bunyi dimana kulit kambing betina lebih tipis sehingga menciptakan suara yang nyaring (high), dan dibandingkan kulit kambing jantan yang cukup tebal untuk menciptakan suara mengah (medium), dan ini dilakukan untuk mendapatkan perbedaan warna bunyi *kompang*.

3). Paku payung

Paku payung berfungsi sebagai penguat kulit kambing yang sudah dibersihkan dan melewati tahap pengeringan. Paku payung juga sangat mempengaruhi bunyi *kompang*, apa bila proses pemakuan tidak maksimal maka warna bunyi yang diinginkan tidak terpenuhi, kemudian kulit yang sudah kering dipaku sekeliling *kompang* dengan jarak antara paku kepaku lain dengan jarak yang cukup dekat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan warna bunyi yang diinginkan.



Gambar 8.

Alat musik *kompang* di Desa Tenam tampak depan
(Dokumentasi oleh : Abdul Rokhan 26 April 2023)



Gambar 9.

Alat musik *kompang* di Desa Tenam tampak belakang
(Dokumentasi oleh: Abdul Rokhan 26 April 2023)

b. Bass Drum

Bass drum adalah alternatif yang digunakan masyarakat untuk menggunakan instrumen ini. Seiring bergantinya zaman bass drum digunakan dalam pertunjukan *kompang* sebagai pengganti bedug. Hal ini

dilakukan karena lebih memudahkan pemain *kompang* untuk membawanya pada saat pertunjukan dan juga memiliki karakter bunyi yang hampir sama dengan bedug, karna kebutuhannya untuk menciptakan suara rendah (low). Terbuat dari besi dan plastik, dan stik bass drum terbuat dari kayu dan karet. (Rahman, wawancara, 29 April 2023 di Desa Tenam).



Gambar 10.
Alat musik bass drum dan stik bass drum di Desa Tenam
(Dokumentasi oleh : Abdul Rokhan 26 April 2023)

2. Pemain *Kompangan*

Kompangan dimainkan oleh sepuluh sampai lima belas orang laki-laki, mulai dari remaja hingga orang tua, namun untuk saat ini *kompangan* di Desa Tenam dominan dimainkan oleh remaja dan dewasa. Pemain *kompang* rata-rata pelajar, mulai dari sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan mahasiswa. Hal ini diterapkan untuk memberi kesempatan kepada penerus regenerasi agar *kompangan* di Desa Tenam tetap hidup dan berkembang. (Rahman, wawancara, 29 April 2023 di Desa Tenam).



Gambar 11.
Pemain *Kompangan* Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Jambi,
(Dokumentasi oleh : Abdul Rokhan 29 Januari 2024)

3. Lagu yang Disajikan

Bersamaan dengan prosesi upacara *cukuran* (pemotongan rambut) lantunan lagu *Shalawat Jibril* dinyanyikan secara monoponi (satu suara) secara bersamaan dipimpin oleh salah seorang *tukang shalawat* (pembawa shalawat) dengan iringan *kompangan* yang dilakukan pada saat anak keluar kamar sambil digendong ayahnya dan melakukan pemotongan rambut hingga selesai. Pola *kompang* terdiri dari lima motif pukulan, yaitu: (1) *dasar* yaitu *kompang* satu (2) *slengan dasar* yaitu *kompang* dua (3) *ningka satu* yaitu *kompang* tiga (4) *ningka duo* yaitu *kompang* empat, dan (5) *dram bass*. Lagu yang disajikan

Shalawat Jibril dengan pengulangan, begitu juga motif *kompang* dimainkan hingga selesai *cukuran* (pemotongan rambut). Berikut teks dan notasi *Shalawat Jibril* yang disajikan. Seperti di bawah ini.

Gambar 12. Motif Pukulan *Kompangan* dalam upacara *Cukuran* Desa Tenam (Sumber gambar oleh : Aby Rahman 20 januari 2024)

4. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Kompangan dalam upacara *cukuran anak* biasanya dipertunjukkan di dalam rumah dan teras rumah tuan rumah yang mengadakan acara *cukuran*, namun tuan rumah lebih sering menampilkan *kompangan* dalam upacara cukuran ini di teras rumah, ini bertujuan untuk *kompangan* mudah dilihat bagi masyarakat sekitar. Diadakan pada malam hari dan dimulai setelah magrib pukul 19:00 WIB hingga selesai. Tuan rumah biasanya menggunakan *tukang ngundang* (seorang yang menyampaikan pesan) untuk mengundang kesenian *kompangan* dan masyarakat Desa Tenam yang dilakukan pada sore hari sekitar pukul 16:00. *Kompangan* yang ditampilkan di rumah ini dilakukan pada malam hari pukul 20:20 WIB sampai selesai. Tempat pertunjukan *kompangan* biasanya sudah di sediakan oleh tuan rumah, baik di dalam rumah maupun di teras rumah tidak menggunakan pentas atau panggung dan berdiam diri di tempat.

5. Rias dan Kostum

Kostum yang digunakan pemain *kompang* dalam upacara *cukuran anak* berbeda dengan *kompangan* dalam arak-arakan pengantin, tidak menggunakan pakaian wajib atau khusus, biasanya pemain *kompang* menggunakan baju kokoh, batik, dan lain-lain. Bagian bawah menggunakan celana atau kain sarung, dan atasan penutup kepala menggunakan peci. Hal ini dilakukan agar kostum pemain *kompang* tidak jauh berbeda dengan masyarakat sekitar atau tamu undangan. (Rahman, Wawancara, di Desa Tenam 29 April 2023 pukul 16:00 WIB).



Gambar 13. Kostum pemain *kompangan*
Dokumentasi Foto : Abdul Rokhan (29 Januari 2024)

6. Penonton

Kesenian *kompangan* mayoritas penikmatnya adalah bapak-bapak dan anak-anak sekolah dasar, ini dikarenakan rasa penasaran dan ingin tahu mereka yang tinggi. Generasi muda juga ada yang turut menyaksikan, namun hanya sekedar melihat saja. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang sudah modern yang mempengaruhi pola pikir generasi muda yang menganggap kesenian tradisional ini kuno. Mereka lebih cenderung untuk bermain game, menyaksikan penampilan band dan lainnya.

C. Fungsi Musik *Kompangan* dalam Upacara *Cukuran Anak* di Desa Tenam

Menurut Alan P Merriam (1964: 219-226), bahwasanya musik dalam kehidupan perilaku manusia terdiri dari sepuluh fungsi yaitu: (1) fungsi sebagai pengungkapan emosional, (2) fungsi sebagai penghayatan estetis, (3) fungsi sebagai hiburan, (4) musik sebagai fungsi komunikasi, (5) musik sebagai fungsi perlambangan, (6) musik sebagai rekreasi jasmani, (7) musik sebagai norma-norma sosial, (8) musik sebagai fungsi pengesahan lembaga dan upacara keagamaan, (9) musik sebagai kesinambungan kebudayaan, (10) musik sebagai pemersatu masyarakat. *Kompangan* dalam upacara *cukuran anak* dilakukan masyarakat Desa Tenam sebagai bentuk rasa syukur keluarga yang telah dititipkan seorang anak, dan upacara *cukuran anak* dilakukan kepada anak yang berusia tiga sampai tujuh bulan. Ini dilakukan untuk mendoakan anak agar kelak menjadi anak yang soleh dan solehah. Adapun fungsi dalam upacara *cukuran anak* ini sebagaimana yang telah dijelaskan Merriam yang menyatakan sepuluh fungsi musik, dan fungsi *kompangan* dalam upacara *cukuran anak* di Desa Tenam dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Fungsi Sebagai Pengungkapan Emosional

Menurut Merriam (1964), salah satu fungsi utama musik dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana pengungkapan emosional. Musik mampu menjadi media ekspresi perasaan, baik yang bersifat individual maupun kolektif, melalui unsur musikal, teks, maupun suasana pertunjukan. Dalam konteks masyarakat Desa Tenam, musik *kompangan* dalam upacara *cukuran anak* berfungsi sebagai media untuk

mengekspresikan rasa syukur, kebahagiaan, dan ketenangan spiritual atas kelahiran seorang anak.

Fungsi pengungkapan emosional tersebut terlihat dari lantunan Shalawat Jibril yang dibawakan secara bersama-sama oleh pemain kompangan dan masyarakat yang hadir dalam prosesi cukuran anak. Syair shalawat yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW menciptakan suasana religius yang menenangkan serta menghadirkan rasa haru dan kebahagiaan bagi keluarga penyelenggara upacara. Selain itu, pola ritmis kompangan yang dimainkan secara bersahut-sahutan juga membangun suasana emosional yang khidmat sekaligus penuh semangat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahman selaku pemain kompangan di Desa Tenam, disebutkan bahwa para pemain merasakan kepuasan batin ketika memainkan kompangan dalam prosesi cukuran anak karena musik tersebut dianggap sebagai bagian dari ibadah dan tradisi masyarakat. Para pemain tidak hanya memainkan alat musik, tetapi juga ikut melantunkan Shalawat Jibril sehingga tercipta keterlibatan emosional antara pemain, keluarga, dan masyarakat yang hadir (Rahman, wawancara, 29 April 2023).

Selain itu, suasana emosional juga terlihat pada respons masyarakat yang mengikuti pembacaan shalawat secara bersama-sama selama prosesi pemotongan rambut bayi berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa musik kompangan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi spiritual dan emosional masyarakat Melayu Islam di Desa Tenam. Hal ini sejalan dengan pendapat Djohan (2009) yang menyatakan bahwa musik memiliki kemampuan memengaruhi kondisi psikologis dan emosional seseorang melalui unsur ritme, melodi, dan suasana musikal yang dibangun dalam suatu pertunjukan.

2. Fungsi Sebagai Penghayatan Estetis

Kompangan dalam upacara *cukuran anak* sebagai penghayatan estetis dapat dilihat dari awal pembacaan Barzanji Nazom masyarakat menikmati indahannya lantunan Barzanji Nazom yang dibacakan oleh dua orang *tuo tengganai* (orang yang dituakan) secara bergantian dan bersamaan. Dibacakan dengan nada tinggi yang memiliki nilai estetis bagi para pendengar yang menghadiri upacara *cukuran anak* dan menyebutkan nama Allah SWT secara bersamaan disetiap akhir bacaan. Ini membuktikan bahwa kompangan dalam upacara *cukuran anak* memiliki penghayatan estetis tersendiri.

3. Fungsi Sebagai Hiburan

KBBI (2022), menerangkan bahwa hiburan adalah sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati. *Kompangan* dalam upacara *cukuran anak* di Desa Tenam memiliki fungsi sebagai hiburan pribadi dan hiburan yang di maksud di sini adalah kesenian *kompangan* yang dinyanyikan secara beramai-ramai diiringi alat musik *kompangan*, dan syair *Shalawat Jibril* yang memiliki unsur kegembiraan yang dipanjatkan untuk memberikan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, *Shalawat Jibril* merupakan suatu bentuk ungkapan rasa syukur umat Islam kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta segala bentuk kenikmatan dalam kehidupan mereka. *Shalawat Jibril* juga merupakan ungkapan rasa cinta umat Islam kepada Allah SWT yang telah menciptakannya. Sehingga, shalawat tersebut merupakan ungkapan dari kegembiraan umat Islam terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Musik *kompangan* merupakan musik yang memiliki perpaduan yang dapat memberikan rasa gembira bagi siapapun yang mendengarnya. Musik *kompangan* memiliki tempo yang sediki cepat yang dapat memberikan rasa semangat dan gembira. Pola ritme yang berbeda-beda terdengar saling bersahut-sahutan dan memiliki daya tariknya tersendiri. Serangkaian irama, tempo, dan dinamikanya saling berkaitan dan menyatu menghasilkan sebuah musik yang dapat memberikan rasa semangat dan rasa gembira bagi siapa saja yang mendengarnya. *Kompangan* dapat menghadirkan rasa kegembiraan bagi para pendengarnya,

baik tuan rumah maupun tamu undangan yang hadir pada acara *cukuran anak*. Hal ini dapat dilihat dari gerakan tubuh ke kiri dan ke kanan mengikuti alunan melodi vokal dan tempo pukulan *kompangan* yang dimainkan oleh pemain *kompang*.

4. Fungsi Sebagai Komunikasi

Kompangan dalam upacara *cukuran anak* memiliki fungsi sebagai komunikasi, terlihat pada *Sholawat Jibril* dan tabuhan *kompang*. Komunikasi yang dimaksud terdapat pada teks *Sholawat Jibril* merupakan ungkapan rasa syukur atas segala rahmat, karunia yang telah diberikan dan ungkapan cinta manusia kepada sang pencipta-Nya. Dalam syair yang berbentuk sholawat ini bisa dijadikan sebagai media komunikasi kepada Allah SWT.

Tabuhan *kompangan* yang dimainkan memiliki frekuensi suara yang cukup tinggi selain sebagai musiknya sendiri, juga dapat menjadi sebuah media komunikasi terhadap masyarakatnya untuk pertanda ada sebuah acara yang sedang berlangsung. Tabuhan *kompang* inilah yang menjadi media komunikasi masyarakat bahwa ada *cukuran anak* dan telah dimulai, siapapun yang mendengar dapat mencari sumber suara.

5. Fungsi Sebagai Perlambangan.

Masyarakat Desa Tenam percaya bahwa upacara *cukuran anak* dapat memberikan kesuburan jasmani dan rohani yang dapat membentuk ahlak soleh dan solehah. Upacara *cukuran anak* juga pemotongan rambut pertama anak dari dia lahir dan dipotong oleh tujuh orang laki-laki, hal ini dilakukan untuk menjadikan simbol pembersihan mahkota anak yang kelak akan menjadi pemimpin untuk dirinya, agama, keluarga, dan orang lain. Bagi masyarakat Desa Tenam kesenian *kompangan* dalam *cukuran anak* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan rezki yang telah dikaruniai seorang anak, dan dapat melakukan upacara *cukuran anak*. Hal ini dilakukan keluarga untuk memperkenalkan nama anak mereka, serta meminta doa kepada masyarakat untuk kesehatan dan keselamatan anak.

6. Fungsi Sebagai Rekreasi Jasmani

Aktifitas bermain *kompang* yang dilakukan pemain *kompang* cukup menggunakan fisik, dapat dilihat dari tabuhan musik *kompangan* yang kuat dan dapat menghadirkan rasa semangat dan gembira bagi yang mendengarkan. Musik *kompangan* juga memainkan tempo yang cukup cepat dan memberikan rasa semangat. Pola ritme yang berbeda terdengar saling bersahutan dan serangkaian irama, tempo, dinamikanya yang menyatu dan menghasilkan musik memberikan rasa semangat dan rasa gembira.

7. Fungsi Sebagai Norma-norma Sosial

Upacara *cukuran anak* memiliki norma-norma sosial, yang dimana masyarakat melakukan *cukuran anak* bertujuan untuk membentuk dan mendidik ahlak seorang anak agar kelak menjadi anak soleh dan solehah, ini dapat dilihat dalam proses upacara *cukuran anak* yang terdapat pembacaan surat Al-luqman yang menceritakan tentang kebijaksanaan seorang laki-laki dan surat An-nisa yang menjelaskan hukum fikih perempuan. Harapan surat ini dibacakan untuk mendidik ahlak seorang anak agar kelak berguna untuk dirinya sendiri, orang tua, dan orang lain.

8. Fungsi Sebagai Pengesahan dan Upacara Keagamaan

Bagi masyarakat Desa Tenam pada umumnya, musik *kompang* tidak hanya sekedar berfungsi sebagai keindahan. Musik *kompangan* yang mengiringi proses pemotongan rambut anak dimaknai sebagai sebuah alat pengesahan kepada seorang anak yang telah diberikan nama. Dapat dilihat musik *kompangan* yang

mengiringi proses pemotongan rambut anak adalah sebagai simbol penyambutan anak yang telah lahir ke dunia dan sekaligus memperkenalkan anak kepada masyarakat sekitar.

9. Fungsi Sebagai Kesenambungan Norma-norma Kebudayaan

Musik berisikan tentang ajaran-ajaran untuk melanjutkan dan meneruskan suatu sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Sama halnya dengan musik *kompangan* yang berada di Desa Tenam. Dengan hadirnya *kompangan* di tengah masyarakat Desa Tenam, mereka tidak akan pernah lupa bahwa kesenian *kompangan* merupakan bagian dari kebudayaan mereka yang tertanam nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Kompangan merupakan kesenian yang berkembang pada dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam dan kebudayaan Melayu. Kebudayaan ini saling berkaitan menciptakan nilai-nilai dan norma-norma yang harus ditaati oleh masyarakat sebagai usaha untuk mempertahankan kebudayaan agar selalu hidup dan berkembang. Dan ini sejalan dengan apa yang dilakukan masyarakat Desa Tenam memberikan kesempatan kepada generasi muda. Agar kebudayaan selalu terjaga dalam setiap kegunaannya di berbagai acara adat seperti pesta perkawinan, penyambutan tahun baru islam, dan *cukuran anak*. Kebudayaan ini harus dilestarikan dan dijaga baik-baik agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar.

10. Fungsi Sebagai Pemersatu Masyarakat

Kompangan dalam upacara anak setelah diamati memiliki nilai untuk berkelompok bagi masyarakat Desa Tenam. Hal ini dapat dibuktikan dari rasa tolong mereka untuk persiapan upacara cukuran anak, dan masyarakat menyiapkan semua kebutuhan acara secara bersama-sama. Dalam proses *cukuran* pun masyarakat juga bersamaan membacakan *Sholawat Jibril* secara terus menerus, hingga proses pemotongan rambut selesai. Dapat disimpulkan bahwa *kompangan* dalam upacara *cukuran anak* dapat menyatukan masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa fungsi yang terdapat pada kesenian *kompangan* upacara dalam *cukuran anak*, dapat diketahui bahwa kesenian ini memiliki fungsi yang penting di Desa Tenam Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi, khususnya pada acara *cukuran anak*.

KESIMPULAN

Musik *kompangan* dalam upacara cukuran anak di Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi merupakan kesenian tradisional bernuansa Islam yang masih bertahan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Melayu setempat. Bentuk penyajian *kompangan* ditampilkan melalui perpaduan vokal shalawat dan permainan instrumen *kompang* yang dimainkan secara berkelompok oleh sepuluh hingga lima belas orang pemain. Pertunjukan dilakukan pada prosesi cukuran anak dengan membawakan pola-pola ritmis khas seperti motif dasar, slengan dasar, ningka satu, ningka duo, dan bass drum yang mengiringi pembacaan Shalawat Jibril selama proses pemotongan rambut bayi berlangsung.

Kompangan dalam upacara cukuran anak memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual keagamaan, media ungkapan rasa syukur, dan simbol identitas budaya masyarakat Melayu Islam di Desa Tenam. Selain itu, *kompangan* juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial, penguat solidaritas masyarakat, serta sarana pelestarian tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan musik *kompangan* menunjukkan adanya hubungan yang erat antara unsur musikal, nilai religius, dan praktik sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Tenam.

Di tengah perkembangan masyarakat modern, musik *kompangan* tetap dipertahankan melalui keterlibatan aktif masyarakat dan proses regenerasi kepada generasi muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa *kompangan* tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, religius, dan kultural bagi masyarakat pendukungnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kesenian *kompangan* sudah lama lahir di tengah-tengah masyarakat Desa Tenam. *Kompangan* ditampilkan untuk kebutuhan upacara ritual, tontonan, dan hiburan dalam peringatan-peringatan hari penting seperti, peringatan tahun baru Islam, arak-arakan pengantin, *cukuran anak*, penyambutan tamu penting dan lainnya.

Kompangan ini eksis di kalangan masyarakat sekitarnya walaupun tidak semua generasi muda menikmatinya. *Kompangan* merupakan musik tradisi bernuansa Islam yang berkembang di Desa Tenam Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi, dipertunjukkan dalam *cukuran anak*, yaitu pemotongan rambut bayi yang berusia 3 sampai 7 bulan. Bayi dicukur rambutnya oleh *tuo tengganai* (orang yang dituakan), *pegawai sarak* (tokoh-tokoh agama), keluarga dan saudara lainnya secara bergantian dalam gendongan ayahnya. Dalam proses pemotongan rambut tersebut diiringi oleh *kompangan* dengan nyanyian religi. Dan hal yang menguatkan musik *kompangan* ini identik dengan keIslaman dapat dilihat dari isi teks *Shalawat Jibril* yang berisikan pemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kompangan yang telah lama hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Tenam memiliki sepuluh fungsi, yaitu: (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai penghayatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi (5) sebagai perlambangan, (6) sebagai rekreasi jasmanai, (7) sebagai norma-norma sosial, (8) sebagai pengesahan dan upacara keagamaan, (9) sebagai kesinambungan norma-norma kebudayaan, dan (10) sebagai pemersatu masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan sivitas akademika Institut Seni Indonesia Padangpanjang atas arahan akademik selama proses penelitian, serta kepada Pemerintah Desa Tenam, tokoh adat, tokoh agama, para seniman *kompangan*, dan masyarakat Desa Tenam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi yang telah memberikan informasi dan membantu proses pengumpulan data penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahar, M. (2009). *Islam dan Kebudayaan Seni Minangkabau*. Malang: Malak.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fajriah, R. (2020). Fungsi Kesenian *Kompangan* dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Sendorasik*, 9(3), 28–36.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Murgiyanto. (1993). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ruseli, Y. (2014). *Kebertahanan Pertunjukan Kompang pada Masyarakat Bengkalis di Kecamatan Bengkalis Provinsi Riau* (Tesis). Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Soedarsono. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yeni, R., & Rosta, M. (2017). Fenomena Musik Kompang Kecamatan Bengkalis di Era Globalisasi. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1, 1–25.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.